

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Banyuwangi merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang masih kental dengan kesenian dan adat tradisi yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Timur dengan suku Osing sebagai masyarakat asli dari kabupaten ini. Pada kenyataan yang ada, menjaga kebudayaan agar tetap ada serta utuh sama dengan aslinya bukan merupakan hal yang mudah. Wilayah pemukiman bagi masyarakat Osing sendiri diketahui mulai mengecil, hal ini disebabkan oleh di Banyuwangi sendiri, tidak hanya ditinggali oleh masyarakat Osing melainkan juga bercampur dengan orang-orang Jawa dan Madura. Jumlah desa yang bersikukuh mempertahankan adat Osing juga akhirnya mulai berkurang karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Seperti yang dikutip oleh Ayu, mahasiswa UNEJ dalam skripsinya bahwa dari 21 kecamatan di Banyuwangi diketahui hanya tinggal 9 kecamatan yang diduga masih menjadi kantong bagi kebudayaan Osing. Kecamatan tersebut antara lain Banyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng (Sutarto, 2006).

Dari beberapa kecamatan yang telah disebutkan, penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti mengambil lokasi di Kecamatan Glagah tepatnya di Kelurahan Bakungan dengan mengangkat adat tradisi Seblang sebagai objek yang akan diteliti. Alasan peneliti memilih kecamatan ini adalah karena letaknya yang

berada di tengah Kota Banyuwangi, yang notabene paling memungkinkan untuk menghadapi percampuran dari masyarakat lain di luar suku Osing yang datang dari berbagai kota lain, namun kecamatan ini masih bisa menjadi salah satu dari kecamatan-kecamatan yang menjadi kantong kebudayaan bagi masyarakat Osing. Selain itu Kelurahan Bakungan juga merupakan salah satu kelurahan yang letaknya sangat dekat dengan stasiun yang sering dijadikan tempat singgah bagi wisatawan asing maupun lokal yang ingin berwisata di Banyuwangi.

Dalam masyarakat Osing sendiri kesenian tradhisional masih tetap terjaga kelestariannya. Hal ini dapat dilihat jika berkunjung ke Banyuwangi, Pemerintah Banyuwangi memiliki acara setiap tahunnya yang mengangkat seluruh potensi kesenian daerah di Banyuwangi yang akan ditampilkan ke dalam sebuah baliho atau poster-poster di kantor Bupati mau pun sepanjang jalan Taman Belambangan. Selain seblang, banyak lagi produk kesenian Masyarakat Osing seperti misalnya Gandrung (yang saat ini menjadi maskot bagi kota Banyuwangi), Barong, Hadrah Kuntulan, Padhang Ulan, Sabuk Mangir, Kendang kempul, Jinggoan, dan lain-lain. Sedangkan alasan peneliti mengambil ritual adat Seblang sebagai objek penelitian adalah karena Seblang merupakan salah satu kesenian yang diperkirakan paling tua karena menurut informasi yang didapatkan oleh peneliti dari kantor kelurahan setempat, ritual ini sudah berusia 300 tahun lebih, namun tetap berhasil dilaksanakan secara turun-temurun. Sejauh ini diketahui hanya ada 2 Desa yang tetap melaksanakan seblang sebagai ritual adat, yakni Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan, dimana ritual ini dijadikan sebuah tradisi

yang diijaga kesakralannya, dan terus dilaksanakan karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Jika membahas mengenai tradisi, tentu dapat ditemukan banyak sekali ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian dari tradisi itu sendiri. Tradisi biasanya merupakan serangkaian kegiatan yang dilanggengkan dan terus dilaksanakan secara turun-temurun pada suatu komunitas di suatu wilayah tertentu. Menurut Funk dan Wagnalls mengenai istilah tradisi, mereka memaknai tradisi sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut (Muhaimin, 2001:11). Tradisi biasanya juga sangat erat kaitannya dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat wilayah tertentu. Di Banyuwangi sendiri sebenarnya masih banyak tradisi yang berkaitan dengan ritual-ritual adat yang sampai saat ini masih terus dipertahankan. Menurut Rappaport suatu ritual yang dilakukan oleh masyarakat tertentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, hal ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungannya.

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti memilih salah satu kesenian tari dari banyuwangi yaitu Seblang. Diperkirakan seblang merupakan pertunjukan paling tua di Banyuwangi (Scholte, J., 1927: 149-50; Wolbers, P.A. 1992:89; 1993:36)<sup>1</sup> Seblang sendiri lahir dari pengaruh dua kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa dan Bali. Melalui proses panjang, Seblang terbentuk dari sadarnya masyarakat Osing yang mayoritas bergerak dalam bidang

---

<sup>1</sup> Anoeграјекти, Нови. 2003. BAHASA DAN SENI, Tahun 31, Nomor 2, Agustus 2003 (hlm. 258)

agraris terhadap ritual-ritual seperti Seblang. Seblang sendiri sama halnya dengan budaya Sanghyang di Bali, mau pun Sintren di Jawa Barat. Tari Seblang dikatakan berasal dari ritual pra-Hindu yang mirip dengan tarian kejiman atau tarian trance yang ditarikan oleh seorang gadis atau seorang wanita dewasa dalam keadaan tidak sadarkan diri karena kemasukan roh leluhur<sup>2</sup>. Selain itu, seblang juga diartikan sebagai sebuah ritual tradisi yang dianggap sakral/suci, dan dilakukan untuk pencucian desa dan untuk menolak bala. Seblang merupakan ritual yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang digambarkan didalam sebuah acara yang di dalamnya terdapat tarian mistik atau magis.

Masyarakat setempat percaya bahwa dengan melakukan ritual adat ini hidup mereka akan menjadi lebih aman, terhindar dari segala macam gangguan roh halus, dan sebagai masyarakat agraris, masyarakat Osing ini percaya bahwa upacara Seblang ini dapat membantu hasil panen mereka menjadi lebih baik. Sedangkan apabila Seblang tidak dilaksanakan maka akan terjadi kerusakan dalam keseimbangan ekologi wilayah tersebut seperti misalnya panen yang gagal. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Salma di Kelurahan Bakungan, dalam wawancara didapatkan informasi bahwa awalnya ritual Seblang memang dilakukan oleh masyarakat setempat yang sebagian besar merupakan petani. Sebelum dilakukannya ritual Seblang secara rutin, para warga sering mengalami gagal panen. Namun ketika mereka mulai melakukan ritual Seblang, tanaman yang ditanam oleh para petani ini mulai bisa menghasilkan hasil panen

---

<sup>2</sup> Ibid. Hlm. 259

yang baik. Tanaman mereka dipercaya terhindar dari gangguan hewan-hewan yang menjadi hama. Mulai saat itu ritual Seblang akhirnya rutin dilaksanakan. Selain hasil panen, dari wawancara didapatkan informasi bahwa *mandeknya* ritual Seblang dapat menyebabkan bala pada kehidupan sosial mereka, seperti datangnya wabah penyakit, hingga menyebabkan meninggalnya warga yang dianggap sebagai konsekuensi dari tidak adanya ritual Seblang. Hal ini yang membuat Seblang tidak dapat dianggap remeh dalam komunitas Osing di Kelurahan Bakungan.

Upacara Seblang ini disebut mistis karena tarian ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Penari dipilih berdasarkan keturunan dari penari sebelumnya yang harus merupakan wanita yang sudah berumur 50 tahun ke atas atau yang sudah mengalami *menopause*. Selain itu, pelaksanaan ritual ini tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Mulai dari nyanyian yang harus di nyanyikan, bunga yang harus disediakan, jumlah gending yang digunakanpun telah turun-temurun dan tidak boleh dikurangi karena akan mempengaruhi ritual yang akan dilaksanakan. Menurut masyarakat setempat, apabila ada salah satu syarat yang tidak terpenuhi maka danyang/roh akan menolak untuk merasuki penari dan ritual tidak dapat dilaksanakan. Pada saat acara seblang dimulai, penari akan dirasuki oleh roh/*danyang*. Tari Seblang juga memiliki serangkaian persiapan yang mulai dilakukan sejak seminggu sebelum ritual diadakan.

Sampai pada paragraf ini bisa diketahui bahwa Tari seblang pada umumnya merupakan cara yang diciptakan oleh manusia dalam bentuk ritual sebagai sarana untuk berhubungan dengan alam yang notabene tidak dapat dilakukan secara

langsung. Hal ini akhirnya membuat masyarakat Osing menuangkan bahasa yang mereka pahami ke dalam sebuah bahasa yang bisa disampaikan kepada alam maupun segala komponen di dalamnya termasuk makhluk halus agar dapat berjalan secara selaras dalam segala komponen kehidupan dalam sistem sosial.

Didukung dengan beberapa studi literatur yang telah dilakukan bersumber pada jurnal maupun skripsi yang telah dilakukan sebelumnya yang juga berkaitan dengan tradisi Seblang, hal yang membedakan seblang dengan tradisi Banyuwangi yang lain adalah, tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan untuk berdialog dengan roh para leluhur juga roh penjaga Desa atau biasa disebut sebagai *danyang* yang terus dijalankan karena masyarakat Osing telah menjadikan upacara adat Seblang ini sebagai tradisi yang telah melekat dengan mereka kaitannya untuk kelangsungan kegiatan masyarakat Osing di Bakungan, dalam hal agraris mau pun sosial. Seblang sendiri dipercayai dapat menghilangkan bala bagi desa dan jika tidak dilakukan maka diyakini akan terjadi bala. Di dalam ritual seblang juga terkandung simbol-simbol yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat Osing sebenarnya menggambarkan hubungan antara mereka dengan lingkungan alam sekitarnya, maupun sesuatu yang di luar alam itu sendiri.

Hal ini bisa dilihat dengan contoh penari yang dipilih harus wanita, dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada survei awal di lokasi, hal ini menyiratkan bahwa wanita merupakan sumber kesuburan yang diibaratkan seperti bumi. Sedangkan mengenai pemilihan wanita yang harus sudah *menopause* atau yang di Desa Olehsari harus merupakan wanita yang belum mengalami *menstruasi* adalah sebagai lambang dari kesucian, hal ini berkaitan dengan tujuan

diadakannya Ritual Tari Seblang yaitu untuk mensucikan atau membersihkan desa dari bala. Dengan penjelasan seperti itu, dapat diketahui bahwasannya tradisi seblang ini merupakan sebuah ritual yang di dalamnya terdapat tuangan pemikiran dan keyakinan dari yang melakukan (komunitas Osing) dan dianggap suci karena kemudian berhubungan dengan roh-roh leluhur yang ada di alam sekitar mereka. Diketahui dari beberapa referensi yang telah saya baca, bahwa seblang dapat terlaksana juga berdasarkan persetujuan dari roh leluhur, berkaitan dengan tempat, maupun siapa yang akan memerankan penari seblang itu sendiri.

Dijelaskan oleh Rappaport dalam bukunya yang berjudul *Ritual and Religion in the Making of Humanity* (Cambridge University Press, 1999) pada beberapa atau yang dalam buku ini dikatakan hampir semua kasus dalam hal ritual keagamaan, ada sebuah pesan yang tidak dapat diungkapkan dengan bentuk lain selain melakukan ritual ini sendiri. Ritual yang terjadi dalam masyarakat sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang ada aturan pastinya, hanya saja hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang kaitannya sebagai salah satu cara untuk melakukan pendekatan kepada sesuatu yang berada di luar manusia, seperti kehidupan dan alam duniawi yang juga dikaji oleh Rappaport melalui evolusi kemanusiaan, simbol, serta adaptasi. Hal ini yang nantinya akan dikaji lebih lanjut oleh peneliti terkait berjalannya Ritual Seblang hingga saat ini.

Jika dilihat kembali apa yang dikatakan oleh Rappaport menjadi relevan untuk mengkaji tradisi Seblang sebagai ritual sakral yang akan menjadi objek penelitian dari peneliti. Seblang sebenarnya merupakan sebuah tradisi yang dianggap sakral karena berhubungan dengan roh leluhur. Sama seperti yang

dikatakan Rappaport, seblang sebenarnya juga tidak memiliki aturan pasti yang mengharuskan ritual ini dilaksanakan terus-menerus hingga sekarang. Namun, dalam asumsi peneliti, seblang terus dilaksanakan karena ritual ini telah menciptakan semacam kepercayaan lain bagi komunitas yang melaksanakannya.

Kepercayaan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah kepercayaan bahwa jika mereka tidak menjalankan ritual ini maka akan ada akibat buruk yang akan berdampak pada kondisi sosial serta alam mereka. Maka menjadi menarik bagi peneliti bahwa ritual yang sudah tercipta sejak lama masih tetap dipertahankan hingga saat ini, bahkan setelah mulai banyak pengaruh globalisasi yang masuk, yang tentunya juga mempengaruhi matapencaharian mereka (yang awalnya dominan masyarakat petani) serta tetap dipertahankan meskipun sebagian besar masyarakat Kelurahan Bakungan telah memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa agama yang dianut sebagian besar masyarakat tidak berpengaruh terhadap ritual Seblang yang merupakan warisan pra Hindu, dan tetap menganggap ritual tersebut suci serta tidak dapat diremehkan.

Hal ini menjadi sangat menarik bagi peneliti karena di jaman sekarang, yang hampir semua hal sudah serba modern, Ritual Seblang masih dipertahankan dan masih sangat diyakini oleh masyarakat di Kelurahan Bakungan. Dari beberapa sumber baik dari jurnal maupun skripsi, telah banyak peneliti yang menjelaskan mengenai ritus Seblang sendiri maupun fungsinya di dalam masyarakat, namun pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti lebih ingin melihat bagaimana kemudian tari Seblang Bakungan bisa menjadi sebuah ritual yang dianggap sakral, utamanya melalui kacamata masyarakat Osing yang bermata

pencapaian sebagai petani di Kelurahan Bakungan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara masyarakat, terutama petani dalam menyelesaikan masalah yang dulu dihadapi dengan menggunakan Ritual Tari Seblang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Tari Seblang menjadi sebuah ritual sakral dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi?

## **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui bagaimana Tari Seblang menjadi sebuah ritual sakral dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Bakungan pada saat ini.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pengembangan keilmuan dan diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran dalam bidang akademis terkait dengan pelestarian adat tradisi di Indonesia dan bagaimana perkembangan sebuah tradisi bagi masyarakat lokal suatu daerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal sebagai potensi suatu daerah.
2. Manfaat praktis ini berisi manfaat untuk peneliti, akademisi, dan masyarakat umum. Untuk peneliti diharapkan dengan adanya penelitian ini maka peneliti dapat menerapkan ilmu yang sudah didapatkan selama masa perkuliahan terkait dengan potensi budaya suatu daerah. Untuk akademisi,

dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya terkait dengan pemaknaan masyarakat suatu daerah dalam memahami tradisinya. Untuk masyarakat umum, penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan mengenai pemahaman masyarakat terhadap tradisi turun-temurun “seblang” sebagai ritual sakral di Kelurahan Bakungan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.